



Media: Harian Jogja

Hari: Senin

Tanggal: 20 Mei 2019

Halaman: 14

MASJID GEDE KAUMAN

Simbol Kuatnya Sejarah Toleransi Jogja

JOGJA—Sebagai salah satu cagar budaya, Masjid Gede Kauman dianggap sebagai simbol kuatnya toleransi budaya di Jogja.

Wakil Wali Kota Jogja, Heroe Poerwadi, mengatakan Masjid Gede Kauman yang didesain oleh Kyai Wiryo Kusumo tersebut memiliki makna yang kuat, terutama bagi penyebaran syiar Islam di sekitar Jogja. Masjid ini juga menjadi simbol lenturnya kebudayaan Jawa, karena dalam arsitekturnya terdapat beberapa unsur kebudayaan seperti Jawa, Timur Tengah, Eropa dan Cina.

"Ini menunjukkan sebenarnya masyarakat Jogja sangat toleran terhadap kebudayaan lain," ucap dia di sela-sela *Pameran Ngabuburit Cagar Budaya* di Masjid Gede Kauman, Sabtu (18/5).

Disinggung soal pameran yang diinisiasi Direktorat Pelestarian Cagar Budaya dan Permuseuman, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) dan Pemerintah Kota (Pemkot) Jogja tersebut, Heroe mengatakan pameran tersebut merupakan upaya pemerintah dalam memberikan penanda perjalanan umat Islam dan bangsa Indonesia saat harus beradaptasi dengan peradaban yang terus berganti. Menurut dia masjid bukan sekadar tempat ibadah, tetapi juga pusat pertumbuhan masyarakat, baik dari segi budaya, sosial dan seni.

Kepala Sub Direktorat Program, Evaluasi dan Dokumentasi, Kemendikbud, Desse Yussubasta, mengatakan *Pameran Ngabuburit Cagar Budaya* di Masjid Gede Kauman, Pameran yang digelar selama sepekan mulai Sabtu (18/5) hingga Jumat (24/5) tersebut merupakan bentuk ekspos materi buku berjudul *Yang Silam Jadi Suluh Jadi Star* karya Yadi Mulyadi.

Buku tersebut, kata dia, menelaah bangunan masjid di Jawa dan sekitarnya. Dalam kacamata kajian cagar budaya, bangunan masjid tersebut merupakan penggabungan budaya lokal dengan

Selain pameran, rangkaian kegiatan lainnya meliputi kompetisi desain kaos *Pesona Cagar Budaya Indonesia* yang telah berlangsung sejak Selasa (30/4); *Tanding Sketsa* di Masjid Gede Kauman yang digelar pada Minggu (19/5); serta dan pertunjukan mural *Pesona cagar Budaya Indonesia* yang berlangsung di Titik Nol Kilometer, Minggu-Senin (19-20/5).

"Selain itu ada pula kegiatan diskusi yang meliputi peluncuran dan bedah buku *Yang Silam Jadi Suluh Jadi Star* di Universitas Ahmad Dahlan, Senin (20/5) serta *Bincang Santai Eksistensi Masjid, Dulu dan Kini* di Masjid Gede Kauman, Rabu (22/5).

Dia mengatakan *Pameran Ngabuburit* tersebut sudah memasuki tahun yang ketiga. Pada dua tahun sebelumnya, Direktorat Pelestarian Cagar Budaya dan Permuseuman telah menggelar pameran serupa bertempat di Masjid Istiqlal. "Itu [*Pameran Ngabuburit*] setiap Ramadan, kami biasa menyebutnya iftar," kata Desse.

Adapun alasan memilih Jogja sebagai lokasi penyelenggaraan *Pameran Ngabuburit* kali ini, kata dia, karena Jogja bisa dibilang sebagai pusat kebudayaan Jawa serta jadi ikon daerah dengan masjid agung yang bersejarah. "Salah satunya ya Masjid Gede Kauman ini," ucap dia.

Sekadar diketahui, pasca-Perjanjian Giyanti, 1755, Pangeran Mangkubumi membangun infrastruktur sesuai kosmologi Jawa, dengan prinsip *catur gatra*, yang terdiri dari kraton, masjid gede, pasar dan alun-alun.

Masjid Gede Kauman dibangun dengan konteks lokal. Batang jati digunakan untuk menopang tiga lapis atap khas bangunan kebesaran Jawa. Masjid ini masih bertahan setelah dua kali diguncang gempa hebat, yakni pada 1866 dan 2006.

Menurut ahli arsitektur, sistem atap hanya menumpang tiang di bawahnya. Struktur ini tidak paten dengan paku yang kuat, sehingga lebih lentur ketika terjadi gempa. (*Lupus Subarkah*)

| Nilai Berita | Sifat | Tindak Lanjut |
|--------------|--------------------------------------|------------------------------------|
| Negatif | <input type="checkbox"/> Amat Segera | <input type="checkbox"/> Untuk Dit |
| Positif | <input type="checkbox"/> Segera | <input type="checkbox"/> Untuk Dik |
| Netral | <input type="checkbox"/> Biasa | <input type="checkbox"/> Jumpa Pe |

Yogyakarta,
 Pdt. Kepala
 Sekretaris

| Instansi | Nilai Berita | Sifat | Tindak Lanjut |
|---------------------|--------------|-------|-----------------|
| 1. Dinas Kebudayaan | Netral | Biasa | Untuk Diketahui |

Yogyakarta, 20 Juni 2026
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005